

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Fakultas Kesehatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta yang terletak di Jl. Brawijaya, Ringroad Barat, Ambar Ketawang. Fakultas kesehatan memiliki tujuh prodi, yaitu prodi Keperawatan, prodi kebidanan, prodi teknologi bank darah, prodi farmasi, prodi rekam medis dan informasi kesehatan, prodi profesi ners dan prodi profesi kebidanan. Dengan latar budaya dari seluruh Indonesia dan berbagai lulusan baik SMA, maupun SMK dengan jumlah 391 mahasiswa.

Di prodi Keperawatan sudah memiliki program bimbingan dan konseling namun hanya di peruntukan bagi mahasiswa yang bermasalah secara akademik, misalnya motivasi belajar yang kurang dan kognitif yang rendah. Adapun intervensi yang diberikan untuk mahasiswa adalah seperti tes psikologi dengan tujuan melihat kemampuan mahasiswa. Untuk kejadian *toxic relationship* program yang diperlukan adalah screening dan di prodi Keperawatan belum ada program screening untuk kondisi psikososial tertentu.

2. Analisis Hasil Penelitian

Subjek pada penelitian ini adalah mahasiswa Keperawatan di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta yang berjumlah 96 mahasiswa. Berikut gambaran tentang karakteristik subjek penelitian:

a. Karakteristik Responden

Gambaran karakteristik responden pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel, yaitu:

Tabel 4. 1 Karakteristik Responden (n=96)

| No. | Karakteristik Responden | Jumlah | % |
|-----|-------------------------|--------|------|
| 1. | Usia Responden | | |
| | 18 tahun | 13 | 13,5 |
| | 19 tahun | 21 | 21,9 |
| | 20 tahun | 22 | 22,9 |
| | 21 tahun | 25 | 26 |

| | | | |
|----|--|----|------|
| | 22 tahun | 15 | 15,6 |
| | Total | 96 | 100 |
| 2. | Jenis Kelamin | | |
| | Perempuan | 48 | 50,0 |
| | Laki-Laki | 48 | 50,0 |
| | Total | 96 | 100 |
| 3. | Semester | | |
| | Semester II | 27 | 28,1 |
| | Semester IV | 25 | 26,0 |
| | Semester VI | 17 | 17,7 |
| | Semester VIII | 27 | 28,1 |
| | Total | 96 | 100 |
| 4. | Suku Bangsa | | |
| | Banjar | 2 | 2,1 |
| | Bima | 3 | 3,1 |
| | Bugis | 3 | 3,1 |
| | Dayak | 6 | 6,3 |
| | Jawa | 71 | 74 |
| | Melayu | 1 | 1,0 |
| | Papua | 2 | 2,1 |
| | Sasak | 2 | 2,1 |
| | Sunda | 6 | 6,3 |
| | Total | 96 | 100 |
| 5. | Lama Menjalिन <i>Romantic Relationship</i> | | |
| | <1 tahun | 30 | 31,3 |
| | 1-3 tahun | 54 | 56,3 |
| | 4-6 tahun | 10 | 10,4 |
| | >7 tahun | 2 | 2,1 |
| | Total | 96 | 100 |
| 6. | Pacaran Ke berapa | | |
| | 1 | 24 | 25,0 |
| | 2 | 17 | 17,7 |
| | 3 | 28 | 29,2 |
| | ≥4 | 27 | 28,1 |
| | Total | 96 | 100 |

Sumber: Data Primer, 2022

Dari tabel diatas terlihat bahwa mayoritas usia responden pada usia 21 tahun yaitu sebanyak 25 orang (26%). Jenis kelamin responden sama banyak antara perempuan dan laki-laki sebanyak 48 orang (50,0%). Mayoritas responden saat ini menempuh semester II dan VIII sebanyak 27 orang (28,1%). Responden terbanyak berasal dari suku Jawa yaitu sebanyak 71 responden (74%). Lama menjalin *romantic relationship* yang mendominasi adalah selama 1-3 tahun sebanyak 54 orang (56,3%). Mayoritas responden mengatakan bahwa, pacar saat ini merupakan pacar ke tiga yaitu sebanyak 28 orang (29,2%).

b. Kejadin *Toxic Relationship*.

Distribusi frekuensi kejadian *toxic relationship* pada mahasiswa Keperawatan di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta.

Tabel 4. 2 Kejadian Toxic Relationship pada Mahasiswa Keperawatan di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta (n=96)

| No. | Kejadian <i>Toxic Relationship</i> | Jumlah | % |
|-----|------------------------------------|--------|-----|
| 1. | Ya | 73 | 76 |
| 2. | Tidak | 23 | 24 |
| | Total | 96 | 100 |

Sumber: Data Primer, 2022

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa mayoritas mahasiswa Keperawatan di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta mengalami kejadian *toxic relationship* yaitu sebanyak 73 orang (76%).

c. *Toxic Relationship* Secara fisik

Distribusi frekuensi kejadian *toxic relationship* secara fisik pada mahasiswa Keperawatan di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta.

Tabel 4. 3 Kejadian Toxic Relationship pada Mahasiswa Keperawatan di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta yang Mengalami Toxic Relationship secara Fisik (n=96)

| No. | Kekerasan secara Fisik | Jumlah | % |
|-----|------------------------|--------|------|
| 1. | Ya | 45 | 46,9 |
| 2. | Tidak | 51 | 53,1 |
| | Total | 96 | 100 |

Sumber: Data Primer, 2022

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa mayoritas mahasiswa Keperawatan di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta tidak mengalami kejadian *toxic relationship* secara fisik yaitu sebanyak 51 orang (53,1%).

d. *Toxic Relationship* Secara Emosional/verbal

Distribusi frekuensi kejadian *toxic relationship* secara emosional/verbal pada mahasiswa Keperawatan di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta

Tabel 4. 4 Kejadian Toxic Relationship pada Mahasiswa Keperawatan di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta yang Mengalami Toxic Relationship secara Emosional/verbal (n=96)

| No. | Kekerasan secara Verbal/ Emosional | Jumlah | % |
|-----|---------------------------------------|--------|------|
| 1. | Ya | 38 | 39,6 |
| 2. | Tidak | 58 | 60,4 |
| | Total | 96 | 100 |

Sumber: Data Primer, 2022

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa mayoritas mahasiswa Keperawatan di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta tidak mengalami kejadian *toxic relationship* secara emosional/verbal yaitu sebanyak 58 orang (60,4%).

e. *Toxic Relationship* Secara Seksual

Distribusi frekuensi kejadian *toxic relationship* secara seksual pada mahasiswa Keperawatan di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta

Tabel 4. 5 Kejadian Toxic Relationship pada Mahasiswa Keperawatan di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta yang Mengalami Toxic Relationship secara Seksual (n=96)

| No. | Kekerasan secara Seksual | Jumlah | % |
|-----|--------------------------|--------|-----|
| 1. | Ya | 49 | 51 |
| 2. | Tidak | 47 | 49 |
| | Total | 96 | 100 |

Sumber: Data Primer, 2022

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa mayoritas mahasiswa Keperawatan di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta mengalami kejadian *toxic relationship* secara seksual yaitu sebanyak 49 orang (51%).

f. *Toxic Relationship* Secara Pembatasan Aktivitas

Distribusi frekuensi kejadian *toxic relationship* secara pembatasan aktivitas pada mahasiswa Keperawatan di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta.

Tabel 4. 6 Kejadian Toxic Relationship pada Mahasiswa Keperawatan di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta yang Mengalami Toxic Relationship secara Pembatasan Aktivitas (n=96)

| No. | Kekerasan secara Pembatasan Aktivitas | Jumlah | % |
|-----|---------------------------------------|--------|------|
| 1. | Ya | 50 | 52,1 |
| 2. | Tidak | 46 | 47,9 |
| | Total | 96 | 100 |

Sumber: Data Primer, 2022

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa mayoritas mahasiswa Keperawatan di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta mengalami kejadian *toxic relationship* secara pembatasan aktivitas yaitu sebanyak 50 orang (52,1%).

g. Kejadian *Toxic Relationship* Berdasarkan Jenis Kelamin

Distribusi frekuensi kejadian *toxic relationship* pada mahasiswa Keperawatan di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta berdasarkan jenis kelamin.

Tabel 4. 7 karakteristik kejadian toxic relationship pada mahasiswa keperawatan di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta berdasarkan jenis kelamin (n=96)

| | | Kejadian <i>Toxic Relationship</i> | | | | Jumlah | |
|---------------|-----------|------------------------------------|------|-------|------|--------|-----|
| | | Ya | | Tidak | | n | % |
| | | n | % | n | % | | |
| Jenis Kelamin | Perempuan | 37 | 38,5 | 11 | 11,5 | 48 | 50 |
| | Laki-Laki | 36 | 37,5 | 12 | 12,5 | 48 | 50 |
| Jumlah | | 73 | 76 | 23 | 24 | 96 | 100 |

Sumber: Data Primer, 2022

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa kelompok mayoritas adalah responden berjenis kelamin perempuan dan mengalami kejadian *toxic relationship* yaitu sebanyak 37 orang (38,5%).

h. Kejadian *Toxic Relationship* Berdasarkan Usia Responden

Distribusi frekuensi kejadian *toxic relationship* pada mahasiswa keperawatan di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta berdasarkan usia responden.

Tabel 4. 8 karakteristik kejadian toxic relationship pada mahasiswa keperawatan di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta berdasarkan usia responden (n=96)

| | | Kejadian <i>Toxic Relationship</i> | | | | Jumlah | |
|----------------|----------|------------------------------------|------|-------|-----|--------|------|
| | | Ya | | Tidak | | n | % |
| | | n | % | n | % | | |
| Usia Responden | 18 tahun | 8 | 8,3 | 5 | 5,2 | 13 | 13,5 |
| | 19 tahun | 18 | 18,8 | 3 | 3,1 | 21 | 21,9 |
| | 20 tahun | 13 | 13,5 | 9 | 9,4 | 22 | 22,9 |
| | 21 tahun | 22 | 22,9 | 3 | 3,1 | 15 | 15,6 |
| | 22 tahun | 12 | 12,5 | 3 | 3,1 | 15 | 15,6 |
| Jumlah | | 73 | 76 | 23 | 24 | 96 | 100 |

Sumber: Data Primer, 2022

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa kelompok mayoritas adalah responden berusia 21 tahun dan mengalami kejadian *toxic relationship* yaitu sebanyak 22 orang (22,9%).

i. Kejadian *Toxic Relationship* Berdasarkan Semester

Distribusi frekuensi kejadian *toxic relationship* pada mahasiswa keperawatan di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta berdasarkan semester.

Tabel 4. 9 karakteristik kejadian toxic relationship pada mahasiswa keperawatan di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta berdasarkan semester (n=96)

| | | Kejadian <i>Toxic Relationship</i> | | | | Jumlah | |
|----------|-------------|------------------------------------|------|-------|------|--------|------|
| | | Ya | | Tidak | | n | % |
| | | n | % | n | % | | |
| Semester | Semester II | 23 | 24 | 4 | 4,2 | 27 | 28,1 |
| | Semester IV | 15 | 15,6 | 10 | 10,4 | 25 | 26 |
| | Semester VI | 14 | 14,6 | 3 | 3,1 | 17 | 17,7 |

| | | | | | | |
|---------------|----|------|----|-----|----|------|
| Semester VIII | 21 | 21,9 | 6 | 6,3 | 27 | 28,1 |
| Jumlah | 73 | 76 | 23 | 24 | 96 | 100 |

Sumber: Data Primer, 2022

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa kelompok mayoritas adalah responden semester II dan mengalami kejadian *toxic relationship* yaitu sebanyak 23 orang (24%).

j. Kejadian *Toxic Relationship* Berdasarkan Suku Bangsa

Distribusi frekuensi kejadian *toxic relationship* pada mahasiswa keperawatan di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta berdasarkan suku bangsa.

Tabel 4. 10 karakteristik kejadian *toxic relationship* pada mahasiswa keperawatan di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta berdasarkan suku bangsa (n=96)

| Suku Bangsa | Kejadian <i>Toxic Relationship</i> | | | | Jumlah | |
|-------------|------------------------------------|------|-------|------|--------|-----|
| | Ya | | Tidak | | n | % |
| | n | % | n | % | | |
| Banjar | 2 | 2,1 | 0 | 0 | 2 | 2,1 |
| Bima | 2 | 2,1 | 1 | 1 | 3 | 3,1 |
| Bugis | 3 | 3,1 | 0 | 0 | 3 | 3,1 |
| Dayak | 4 | 4,2 | 2 | 2,1 | 6 | 6,3 |
| Jawa | 54 | 56,3 | 17 | 17,7 | 71 | 74 |
| Melayu | 1 | 1 | 0 | 0 | 1 | 1 |
| Papua | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 2,1 |
| Sasak | 2 | 2,1 | 0 | 0 | 2 | 2,1 |
| Sunda | 4 | 4,2 | 2 | 2,1 | 6 | 6,3 |
| Jumlah | 73 | 76 | 23 | 24 | 96 | 100 |

Sumber: Data Primer, 2022

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa kelompok mayoritas adalah Suku Bangsa Jawa dan mengalami kejadian *toxic relationship* yaitu sebanyak 54 orang (56,3%).

k. Kejadian *Toxic Relationship* Berdasarkan Lama Menjalin *Romantic Relationship*.

Distribusi frekuensi kejadian *toxic relationship* pada mahasiswa keperawatan di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta berdasarkan lama menjalin *romantic relationship*

Tabel 4. 11 karakteristik kejadian toxic relationship pada mahasiswa keperawatan di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta berdasarkan lama menjalin romantic relationship (n=96)

| | | Kejadian <i>Toxic Relationship</i> | | | | Jumlah | |
|------------------------------|-----------|------------------------------------|------|-------|------|--------|------|
| | | Ya | | Tidak | | n | % |
| | | N | % | n | % | | |
| Lama | <1 tahun | 22 | 22,9 | 8 | 8,3 | 30 | 31,3 |
| Menjalin | 1-3 tahun | 42 | 43,8 | 12 | 12,5 | 54 | 56,3 |
| | 4-6 tahun | 8 | 8,3 | 2 | 2,1 | 10 | 10,4 |
| <i>Romantic Relationship</i> | >7 tahun | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 2,1 |
| Jumlah | | 73 | 76 | 23 | 24 | 96 | 100 |

Sumber: Data Primer, 2022

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa kelompok mayoritas adalah lama menjalin *romantic relationship* selama 1-3 tahun dan mengalami kejadian *toxic relationship* yaitu sebanyak 42 orang (43,8%).

l. Kejadian *Toxic Relationship* Berdasarkan Jumlah Pacar

Distribusi frekuensi kejadian *toxic relationship* pada mahasiswa keperawatan di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta berdasarkan jumlah pacar.

Tabel 4. 12 karakteristik kejadian toxic relationship pada mahasiswa keperawatan di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta berdasarkan jumlah pacar (n=96)

| | | Kejadian <i>Toxic Relationship</i> | | | | Jumlah | |
|--------|----------|------------------------------------|------|-------|-----|--------|------|
| | | Ya | | Tidak | | n | % |
| | | N | % | n | % | | |
| Jumlah | 1 | 16 | 16,7 | 8 | 8,3 | 24 | 25 |
| Pacar | 2 | 12 | 12,5 | 5 | 5,2 | 17 | 17,7 |
| | 3 | 21 | 21,9 | 7 | 7,3 | 28 | 29,2 |
| berapa | ≥ 4 | 24 | 25 | 3 | 3,1 | 27 | 28,1 |

| | | | | | | |
|--------|----|----|----|----|----|-----|
| Jumlah | 73 | 76 | 23 | 24 | 96 | 100 |
|--------|----|----|----|----|----|-----|

Sumber: Data Primer, 2022

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa kelompok mayoritas adalah Jumlah Pacar ≥ 4 dan mengalami kejadian *toxic relationship* yaitu sebanyak 24 orang (25%).

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA
PERPUSTAKAAN

A. Pembahasan

1. Karakteristik Responden

a. Usia

Hasil penelitian ini didapatkan presentase usia terbanyak yang mengalami kejadian *toxic relationship* pada mahasiswa Keperawatan Unjaya dengan kategori usia 21 tahun yaitu sebanyak 22 orang (22,9%). Dalam penelitian Siane E. Soba et al., (2018) bahwa yang mengalami kekerasan dalam pacaran berada pada kategori umur 18 – 21 sebanyak 118 orang (90%). Menurut teori (Santrock 2015) remaja akhir berada pada rentang usia 18-22 tahun dan pada tahapan ini tidak terlepas dari beberapa aspek perkembangan yang dapat mempengaruhi perilaku remaja, yakni aspek perkembangan kognitif, fisik, sosial dan emosional. Pada usia tersebut terjadi perubahan secara kognitif yang terjadi diantaranya adalah perubahan kemampuan berpikir abstrak, idealistik, dan logis. Pada sosioemosional perubahan yang dialami ialah keinginan untuk mandiri, bergaul dan menjalin *romantic relationship* dengan teman sebaya, dan mulai muncul konflik.

b. Jenis Kelamin

Menurut penelitian Siane E. Soba et al. (2018) bahwa *toxic relationship* dapat terjadi pada laki-laki maupun perempuan. Namun hasil penelitian ini didapatkan presentase jenis kelamin terbanyak yang mengalami kejadian *toxic relationship* pada mahasiswa Keperawatan di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta adalah perempuan sebanyak 37 orang (38,5%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Rini (2022) bahwa perempuan lah yang lebih banyak mengalami kekerasan, dimana diantaranya yang mengalami kekerasan fisik sebanyak 82,7%, kekerasan psikis sebanyak 96,2%, kekerasan ekonomi sebanyak 50%, kekerasan pembatasan aktivitas sebanyak 92,3%, dan kekerasan seksual sebanyak 76,9%.

Menurut Jailani & Nurasih (2021) bahwa mahasiswa perempuan bisa dikatakan rentan terhadap kekerasan, hal ini terjadi karena posisinya

yang lemah atau karena sengaja dilemahkan baik secara sosial, ekonomi maupun politik. Oleh karena itulah, ketimpangan kekuasaan yang ada antara mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan bukanlah masalah seks atau jenis kelamin yang berbeda melainkan ada konstruksi dalam pikiran tentang realitas laki-laki dan perempuan dalam kehidupan. Pada umumnya laki-laki ingin menguasai perempuan dan ketika maksudnya mengalami hambatan, tidak jarang muncul sikap agresi secara fisik Harmadi & Diana (2020).

c. **Semester**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden yang mengalami *toxic relationship* terbanyak adalah mahasiswa semester II yaitu sebanyak 23 orang (24%), peneliti menemukan mayoritas kejadian yang paling banyak mengalami kejadian *toxic relationship* secara fisik pada pertanyaan item nomer 18 yaitu “Saya menarik lengan pacar ketika ia mencoba meninggalkan saya ketika kami bertengkar” dan yang paling sedikit mengalami kejadian *toxic relationship* secara fisik pada pertanyaan item nomer 14 yaitu “Saya menampar pacar untuk meluapkan emosi”. Menurut Tedjo, Luik, & Aritonang (2021) menarik lengan pasangan termasuk dari bagian *domestic violence* (DV). Satu dari empat wanita di dunia dalam menjalani suatu hubungan pasti mengalami *domestic violence*. DV sendiri merupakan bagian dari *physical abuse*, perilaku memaksa, dan terjadinya ketidakseimbangan kekuasaan dan kontrol antar pasangan. Biasanya hal tersebut dilakukan untuk melakukan intimidasi, pemaksaan kehendak, ataupun hanya ingin melukai pasangan. *Domestic violence* merupakan salah satu bagian dari *toxic relationship*.

Mahasiswa semester II yang mengalami kejadian *toxic relationship* secara emosional/verbal paling banyak ditemukan pada item pertanyaan nomer 7 yaitu “Saya malu karena pacar mengejek saya didepan teman-teman” dan yang paling sedikit terjadi pada item pertanyaan nomer 5 “Bagi saya memarahi pacar yang membutnya malu didepan umum merupakan hal yang wajar”. Menurut penelitian Rini (2022) bentuk kekerasan

emosional/verbal yang terjadi pada responden ialah diejek sebanyak (46,7%), dihina sebanyak (58,2%), dan disalahkan sebanyak (88,1%). Dalam penelitian Wahyuni, Komariah, & Sartika (2020) menyebutkan bahwa bentuk kekerasan emosional/verbal yang terjadi ialah dibentak, dimaki, diejek, dan diancam sebanyak (74,41%).

Kejadian *toxic relationship* secara seksual yang dialami mahasiswa semester II yang paling banyak ditemukan pada item pertanyaan 31 yaitu “Saya merasa risih ketika pacar mencium saya didepan umum” dan yang paling sedikit terjadi pada item pertanyaan nomer 29 yaitu “Saya bisa memaksa mencium pacar saya didepan umum meskipun ia tidak menyetujuinya”. Menurut penelitian Rini (2022) bentuk kekerasan seksual yang dialami responden ialah dicium dengan paksa sebanyak (40,3%) lalu dalam penelitian Wahyuni, Komariah, & Sartika (2020) juga menyebutkan bahwa bentuk kekerasan seksual yang terjadi ialah dicium paksa sebanyak (74,14%,)

Dan kejadian *toxic relationship* secara pembatasan aktivitas yang paling banyak ditemukan pada item pertanyaan yaitu “3 yaitu “Pacar memaksa memeriksa ponsel karena ingin mengetahui siapa saja yang menghubungi saya” dan yang paling sedikit mengalami kejadian *toxic relationship* secara pembatasan aktivitas pada pertanyaan item nomer 2 yaitu “Pacar harus menemani saya pergi walau ia sedang sakit”. Dalam penelitian Wahyuni, Komariah, & Sartika (2020) menyebutkan bahwa bentuk pembatasan aktivitas yang terjadi ialah handphone disadap, diawasi sebanyak (74,41%,) dan dibatasi pergaulan, dilarang berteman dengan lawan jenis sebanyak (65,11%).

d. Suku Bangsa

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden yang mengalami *toxic relationship* terbanyak berasal dari suku Jawa yang berjumlah 54 orang (56,3%). Berdasarkan penelitian Asria & Hardianto (2021) bahwa konflik yang kerap terjadi ditengah-tengah masyarakat suku Jawa didominasi adalah fanatisme dan masalah asmara dari kalangan muda

dengan bentuk cibiran-cibiran atau cemoh. Penelitian Widyaputri (2020) mengatakan bahwa wanita Jawa yang menjalani LDR mengalami konflik intrapersonal yang terjadi karena pertentangan antara prinsip budaya Jawa yang berisi batasan dan norma dalam berpacaran dengan pandangan diri pribadi yang cenderung menonjolkan prinsip kebebasan dalam menjalani LDR. Konflik Intrapersonal tersebut menimbulkan ketidaknyamanan dalam diri wanita Jawa, serta mengakibatkan munculnya dampak negatif pada kesehatan psikis dan fisik.

e. **Lama Menjalin *Romantic Relationship***

Lama dalam menjalin *romantic relationship* adalah indikator terjadinya *toxic relationship*. Lama menjalin *romantic relationship* yang mendominasi mengalami kejadian *toxic relationship* adalah selama 1-3 tahun sebanyak 42 orang (43,8%). Hal ini berbeda dengan yang ditemukan oleh peneliti Pangesti & Damaiyanti (2020) yang mengatakan bahwa frekuensi lama menjalin *romantic relationship* pada responden remaja terbanyak selama 1-6 bulan dengan jumlah 247 orang (43.2%). Namun, penelitian lain menemukan bahwa lama menjalin *romantic relationship* menjadi salah satu indikator tingginya angka kejadian *toxic relationship* penelitian Maisaroh (2022) yang menemukan adanya kejadian *toxic relationship* yang banyak terjadi pada responden yang telah menjalin *romantic relationship* selama >1 tahun (64%). Dalam penelitian Novitasari, Pertiwi, & Perdini (2021) lamanya menjalani *romantic relationship* di dominasi oleh responden dengan durasi pacaran lebih dari 1 tahun dengan presentase 47%. Hasil ini didukung oleh penelitian Dwiyantri (2021) bahwa responden yang menjalin *romantic relationship* dalam waktu sekitar 1-3 tahun memiliki peluang terjadinya tindak kekerasan dalam pacaran lebih tinggi.

f. Pacaran Keberapa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok mayoritas adalah yang pernah pacaran ≥ 4 dan mengalami kejadian *toxic relationship* yaitu sebanyak 24 orang (25%). Sejalan dengan penelitian Sari (2018) sebanyak 6 orang yang pernah pacaran ≥ 4 . Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan 24 responden semua responden mengatakan pada saat menjalin *romantic relationship* sebelumnya tidak pernah mengalami kejadian *toxic relationship* dan baru mengalami kejadian *toxic relationship* saat dengan kekasih saat ini. Menurut penelitian Sari (2018) memutuskan hubungan dengan pasangannya dianggap suatu keputusan yang merugikan, karena pada dasarnya pada usia remaja ada kecemasan terhadap resiko sosial berupa perasaan malu atau takut dibully oleh teman jika tidak memiliki pasangan. Dengan demikian, remaja memilih mempertahankan hubungannya dengan harapan pasangannya dapat berubah. Selain itu perbedaan karakteristik dan latar belakang individu, diantaranya perbedaan status sosial-ekonomi sebagai pemicu munculnya tindak kekerasan adanya ketergantungan baik secara materi dan non-materi pada pasangan, seperti terbiasa diantar jemput, dihadiahi suatu barang serta dibayarkan makanan yang membuat korban sulit lepas dari pelaku. kekerasan dalam pacaran dipicu dengan adanya kontrol terhadap materi dan non-materi oleh salah satu pihak yang menimbulkan relasi kekuasaan dan ketergantungan.

2. Kejadian *Toxic Relationship*

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa mahasiswa Keperawatan di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta mengalami kejadian *toxic relationship* yaitu sebanyak kejadian *toxic relationship* yaitu sebanyak 73 orang (76%). Dan yang tidak mengalaminya sebanyak 23 orang (24%). Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Agnes et al., (2020) dari total 55 responden 12 diantaranya merasa bahwa hubungan yang selama ini dia jalani merupakan hubungan yang tidak sehat atau *toxic relationship*. Dalam penelitian Gindawati Kurniasari (2022) sebanyak 113 orang (49.1%)

mengalami kejadian *toxic relationship*. Pada penelitian Zahra & Yunuvianti (2017) terbukti adanya kejadian *toxic relationship* sebanyak 50 orang (64,1%). Sejalan dengan penelitian Kamila & Halimah (2020) Sebanyak 16 orang mengalami kejadian *toxic relationship* dengan kategori tinggi dan 14 orang dengan kategori rendah. Selain itu dalam penelitian Rini (2022) ditemukan hasil yang mengalamin *toxic relationship* sebanyak 402 orang baik berupa kekerasan fisik, kekerasan psikis, kekerasan ekonomi, kekerasan pembatasan aktivitas, maupun kekerasan seksual.

3. Bentuk–bentuk *Toxic Relationship* Yang Terjadi Pada Mahasiswa Keperawatan di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta.

a. *Toxic Relationship* Secara Fisik

Dari hasil penelitian ini didapatkan bahwa kejadian *toxic relationship* secara fisik sebanyak 51 orang (53,1%). Peneliti menemukan bahwa kejadian *toxic relationship* secara fisik paling banyak terjadi pada item pertanyaan nomer 17 yaitu “Saya menarik lengan pacar ketika ia mencoba meninggalkan saya ketika kami bertengkar” dan yang paling sedikit terjadi pada item pertanyaan nomer 14 yaitu “Saya menampar pacar untuk meluapkan emosi”. Dalam penelitian Rini (2022) bentuk-bentuk *toxic relationship* secara fisik yang paling banyak dialami oleh responden adalah didorong sebanyak 61,2% dan paling sedikit terjadi adalah dicakar sebanyak 37,3%. Hal ini sejalan dengan temuan Mayasari & Rinaldi (2017) mengenai kekerasan fisik dalam *romantic relationship* yang meliputi tindakan-tindakan melukai secara fisik seperti memukul, mendorong, mencubit dan menjambak. Sejalan dengan penelitian Wulandaru et al., (2019) bahwa responden mengaku pernah mengalami kejadian *Toxic relationship* secara fisik sebanyak 8% (22 responden) baik yang mengalami beberapa bentuk kekerasan fisik maupun yang hanya satu bentuk kekerasan fisik.

Penelitian Wahyuni, Komariah, & Sartika (2020) menyebutkan bahwa mengapa *toxic relationship* secara fisik ini sering terjadi karena adanya budaya patriarki dalam masyarakat yang menghasilkan tidak kesetaraan gander yang meyakini bahwa laki-laki cenderung kuat, perempuan lebih

lemah dan usaha menguasai perempuan adalah hal yang wajar. Pada umumnya laki-laki ingin menguasai perempuan dan ketika maksudnya mengalami hambatan, tidak jarang muncul sikap agresif secara fisik. Sedangkan dalam penelitian Sholikhah & Masykur (2020) menyebutkan bahwa penyebab terjadinya kekerasan fisik adalah subjek tidak dapat memenuhi keinginan pasangan, subjek melanggar aturan yang sudah ditentukan pasangan, subjek merasa bahwa dirinya lemah, pasangan yang pencemburu, rendahnya kontrol diri pasangan dan pasangan mendominasi. Dampak yang dialami oleh subjek adalah sosialisasi yang terbatas dengan teman, selalu merasa tertekan, berpengaruh pada berat badan, dan adanya perubahan sikap kasar pada subjek.

b. ***Toxic Relationship Secara Emosional/verbal***

Berdasarkan penelitian ini kejadian *toxic relationship* secara emosional/verbal pada penelitian ini sebanyak 58 orang (60,4%). Peneliti menemukan bahwa kejadian *toxic relationship* secara emosional/verbal paling banyak terjadi pada item pertanyaan nomer 7 dan 8 yaitu “Saya malu karena pacar mengejek saya didepan teman-teman dan pacar saya memarahi saya karena ceroboh dalam mengerjakan tugas kuliah” dan yang paling sedikit terjadi pada item pertanyaan nomer 14 yaitu “Saya menghina penampilan pacar saat kami akan pergi jalan-jalan”. Data yang didapatkan oleh peneliti, sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Pratita & Herdiana (2022) yang menunjukkan bahwa *toxic relationship* secara emosional/verbal yang dialami oleh responden mendominasi pada *toxic relationship* secara emosional/verbal dengan nilai sebanyak 89 responden (85,6%). Lebih lanjut lagi, O’Keefe (2005) mengatakan bahwa *toxic relationship* secara emosional/verbal ini termasuk jenis kekerasan yang paling sering terjadi, karena kekerasan emosional/verbal merupakan awal mula terjadinya kekerasan pada hubungan sebelum kekerasan yang lain bermunculan (O’Keefe, 2005 dalam Zahra & Yunuvianti 2017).

Kekerasan verbal dan emosional terjadi karena banyak faktor yang menyebabkan emosinya tidak terkontrol, dan dapat membuat remaja

melakukan tindakan *toxic relationship*. Hal ini sesuai dengan penelitian Larasati & Kurniasari (2022) yang mana kondisi emosional seseorang yang semakin tinggi maka semakin tinggi juga *toxic relationship* dalam *romantic relationship*, begitupun sebaliknya jika kondisi emosional seseorang rendah maka akan semakin rendah juga *toxic relationship* dalam *romantic relationship*. Dalam penelitian Megawati, Anwar, & Masturah (2019) menyatakan bahwa orang yang menunjukkan sesuatu yang buruk mungkin akan mengalami tingkat emosional yang tinggi dan akan beresiko melakukan tindakan kekerasan dan kekerasan dalam *romantic relationship* lebih banyak perilaku marahnya yang berlebihan dan sering terjadi. Oleh karena itu, kemampuan yang buruk untuk mengatur emosi terkait dengan gairah emosional, yang mengarah pada peningkatan perilaku agresif.

Berkaitan dengan tumbuh kembang remaja dampak yang mungkin terjadi adalah dimana kompetensi emosi dan sosial tidak dapat berkembang stabil sesuai dengan potensi diri dan tuntutan masyarakat di mana remaja tinggal. Tindakan tersebut, sangat besar kemungkinannya menyebabkan kondisi kesehatan atau fisik, perkembangan mental, spiritual, moral atau sosial yang buruk. Selain itu secara psikologis, kehidupan emosinya penuh kecemasan, labil, pengendalian emosinya buruk. Remaja menunjukkan perilaku emosi negatif, remaja mudah marah atau menangis, namun juga dapat mengembangkan perilaku agresif, suka menyerang, pemarah. Relasi sosialnya terhambat, ia menjadi kurang mampu beradaptasi, menarik diri dari pergaulan, sebagai bentuk rasa aman bagi dirinya. Remaja akan menghindari untuk berinteraksi dengan teman sebaya, atau sebaliknya akan bergaul dengan komunitas remaja lainnya yang berperilaku buruk (Kurniasari 2019).

c. ***Toxic Relationship Secara Seksual***

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa mayoritas mahasiswa Keperawatan di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta mengalami kejadian *toxic relationship* secara seksual yaitu sebanyak yaitu sebanyak 49 orang (51%). Peneliti menemukan bahwa kejadian *toxic*

relationship secara seksual paling banyak terjadi pada item pertanyaan nomer 31 yaitu “Saya risih ketika pacar saya mencium saya di depan umum” dan yang paling sedikit terjadi pada item pertanyaan nomer 33 yaitu “Saya menaruh obat yang membuat pacar tidak sadar sehingga saya bisa berhubungan seks dengannya”. Dalam penelitian Khaliza et al., (2021) didapatkan yang pernah mengalami kejadian *toxic relationship* secara seksual sebanyak 3.1%. sedangkan dalam penelitian Kusuma, Nasution, & Nasution (2021) dari 50 mahasiswa didapatkan kejadian *toxic relationship* secara seksual sebanyak 23 siswa (46%). Sejalan dengan penelitian Rusyidi, Bintari, & Wibowo (2019) mayoritas responden dalam penelitian ini melaporkan pernah mengalami tindak pelecehan seksual. Sebanyak 60% mahasiswa melaporkan pernah mengalami sedikitnya satu bentuk pelecehan seksual yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang tidak dikenal/asing dan sebanyak 65% melaporkan pernah mengalami pelecehan seksual yang dilakukan oleh seseorang yang dikenal dengan baik. Ini berarti pengalaman pelecehan seksual oleh pihak yang dikenal baik oleh korban agak lebih tinggi dibandingkan pengalaman pelecehan seksual oleh orang asing. Mayoritas mahasiswa dalam penelitian ini pernah mengalami sedikitnya satu bentuk pelecehan seksual, baik yang dilakukan oleh pelaku yang dikenal baik maupun asing. Bentuk pelecehan yang paling umum berupa pelecehan gender (*gender harassment*) dan perhatian seksual yang tidak diinginkan (*unwanted sexual attention*).

Penelitian Wahyuni, Komariah, & Sartika (2020) menyebutkan bahwa mengapa *toxic relationship* secara seksual terjadi ialah adanya pengaruh dari dorongan seksual atau kebutuhan biologis dari pelaku. Dorongan seksual atau kebutuhan biologis tersebut disalurkan oleh pelaku dengan cara yang salah seperti pemaksaan atau melakukan kontak seksual yang tidak diinginkan oleh pasangannya. Selain itu dalam penelitian Khairina (2017) menyebutkan bahwa adanya mitos bahwa untuk membuktikan pasangan mencintai kita atau tidak dengan cara melakukan hubungan seksual. Dan Umar, Gani, & Sulhani (2021) menyebutkan bahwa kebebasan bermedia

social saat anak-anak hingga remaja, tanpa adanya pengawasan orang tua membuat pelaku dengan bebas menonton video porno dan akhirnya menimbulkan rasa penasaran dalam dirinya untuk melakukan hal yang belum pernah pelaku lakukan. Sehingga dampak psikis yang terjadi pada remaja adalah merasa malu, minder dan takut bertemu banyak orang dalam keramaian dan merasa depresi, trauma, dan fobia. (Mariyona 2020).

d. ***Toxic Relationship Secara Pembatasan Aktivitas***

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa Keperawatan di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta mengalami kejadian *toxic relationship* secara pembatasan aktivitas yaitu sebanyak 50 orang (52,1%). Peneliti menemukan bahwa kejadian *toxic relationship* secara pembatasan aktivitas paling banyak terjadi pada item pertanyaan nomer 3 yaitu “Pacar memaksa memeriksa ponsel karena ingin mengetahui siapa saja yang menghubungi saya” dan yang paling sedikit terjadi pada item pertanyaan nomer 2 yaitu “Pacar harus menemani saya pergi walau ia sedang sakit”. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Rini (2022) bahwa responden yang pernah mengalami *toxic relationship* secara pembatasan aktivitas berjumlah 89,6%. Berdasarkan penelitian Fajri & Nisa (2019) kecemburuan memberikan kontribusi sebesar 36,4% terhadap perilaku *toxic relationship*, kecemburuan terjadi karena salah satu hal yang terjadi dalam diri individu yaitu adalah rasa takut akan kehilangan pasangan, atau perasaan ingin memiliki pasangan secara utuh (posesif).

Dalam gaya *romantic relationship* yang mendominasi, pasangan cenderung membuat lebih banyak aturan dalam hubungan. Seringkali, hal ini membuat pasangannya tidak berdaya, karena takut membuatnya marah. Hal ini menjadi pertanda bahwa pasangan tersebut berada dalam *romantic relationship* yang mendominasi. Sifat seperti ini sama dengan sifat egois. Saat egoisme ini berkembang, maka dapat memberikan makna bahwa seseorang menginginkan semua dari segala sesuatu untuk dirinya sendiri. Egoisme berarti memiliki bukan memberi yaitu memiliki sesuatu yang memberikannya sebuah kepuasan. Dalam *romantic relationship* perilaku

posesif memiliki sifat memiliki. Seseorang akan menjadi cemburu pada orang lain yang memiliki lebih dan menjadi takut sekaligus merasa khawatir pada suatu hal yang kemungkinan dapat merenggut apapun yang dimilikinya. *Toxic relationship* secara pembatasan aktivitas dalam *romantic relationship* dikategorikan sebagai tindak kekerasan. Sikap tersebut kemudian memiliki kecenderungan memiliki sifat ingin berkuasa berlebih, mengontrol, dan mendominasi setiap objek yang dicinta. Perilaku ini muncul akibat adanya dorongan rasa ingin memiliki yang terlalu berlebihan terhadap pasangannya secara utuh (Fadhilah, Arjawa Suka Bagus, & Mahadewi Sastri 2019).

B. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian ini adalah:

- a. Peneliti kesulitan dalam proses pengambilan data pada mahasiswa Keperawatan, karena pada saat proses pengambilan data. Pada mahasiswa Keperawatan semester VIII kesulitannya adalah pada usia, karena rata-rata usia mahasiswa semester VIII tidak masuk kedalam kriteria remaja akhir.
- b. Penelitian ini hanya bersifat kuantitatif sehingga tidak dapat menggali lebih dalam bagaimana kejadian *toxic relationship* tersebut dapat terjadi.
- c. Penelitian ini hanya memiliki responden sebagai korban dari *toxic relationship*, tidak mempertimbangkan apakah responden juga merupakan pelaku dan sebaliknya